

Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi remaja (SLTP dan SLTA) di Wilayah DKI Jakarta tahun 2005 : analisis data sekunder penilaian status gizi anak sekolah dan remaja di 10 Kota Besar di Indonesia

Yaya Kusumajaya, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20341995&lokasi=lokal>

Abstrak

Saat ini Indonesia menghadapi masalah gizi ganda, yaitu masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih. Dampak dari masalah gizi kurang atau buruk akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan fisik dan mental seseorang, sedangkan dampak yang terjadi dari masalah gizi lebih adalah meningkatnya penyakit degeneratif seperti jantung koroner, diabetes mellitus, hipertensi, dll. Penyebab masalah gizi kurang adalah kemiskinan, kurangnya persediaan pangan, buruknya sanitasi, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi, menu seimbang dan kesehatan. Sebaliknya masalah gizi lebih disebabkan oleh kemajuan ekonomi, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi, menu seimbang dan kesehatan. Pengukuran status gizi pada remaja yang lebih sederhana dan umum digunakan, yaitu menggunakan indeks BB/TB2 yang dikenal dengan Indeks Massa Tubuh berdasarkan umur (BMI jar age) yang dinilai berdasarkan baku WHO-NCHS dalam bentuk persentil.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran dan faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi remaja (SLTP dan SLTA) di wilayah DKI Jakarta. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 Nopember-6 Desember 2005. Desain penelitian adalah cross-sectional dan cara pemilihan sekolah menggunakan sampel kluster, sampel dipilih secara acak sistematis, dengan jumlah sampel 4.793 orang. Status gizi diukur dalam IMT sebagai variabel dependen dan variabel-variabel umur, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pola, kebiasaan nonton televisi, kebiasaan olahraga, kebiasaan sarapan pagi, kebiasaan ngemil, frekuensi makan sehari, frekuensi makan sayuran, frekuensi makan buah, frekuensi makan makanan siap saji, frekuensi makan makanan berlemak, frekuensi makan daging, frekuensi makan gorengan, frekuensi minum minuman ringan/softdrink dan kebiasaan merokok sebagai variabel independen. Analisis data dilakukan meliputi analisis univariat, bivariat (multinomial logistic regression) dan multivariat (regresi logistik ganda) dengan program Software SPSS.

Hasil penelitian didapatkan status gizi kurang sebanyak 10,3 %, normal 81,3 % dan lebih 7,9 %. Hasil uji bivariat menunjukkan ada hubungan antara umur, jenis kelamin, pendidikan ibu, pendidikan ayah, pekerjaan ibu, pekerjaan ayah, kebiasaan olahraga, kebiasaan ngemil, frekuensi makan makanan siap saji, frekuensi makan makanan berlemak dan frekuensi makan gorengan dengan status gizi ($p < 0,05$). Tidak ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan nonton televisi, kebiasaan sarapan pagi, frekuensi makan sehari, frekuensi makan sayuran, frekuensi makan buah, frekuensi makan buah, frekuensi minum minuman ringan/softdrink dan kebiasaan merokok dengan IMT ($p > 0,005$). Hasil analisis multivariat tujuh variabel independen yang diprediksi secara bermakna berhubungan dengan gizi lebih yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan ibu, kebiasaan nonton TV, kebiasaan olahraga, kebiasaan ngemil, frekuensi makan makanan berlemak, variabel yang paling dominan dan berpengaruh adalah kebiasaan ngemil ($OR=2,000$) artinya

remaja yang biasa ngemil mempunyai risiko gemuk 2 kali dibandingkan yang tidak biasa ngemil.

Anak sekolah tingkat SLTP dan SLTA di wilayah DKI Jakarta mengalami masalah gizi ganda, yaitu masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih. Untuk itu bagi Departemen Kesehatan c.q. Direktorat Bina Gizi Masyarakat dan Pemda DKI Jakarta c.q. Dinas Kesehatan perlu lebih intensif untuk mensosialisasikan Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS) melalui media massa (T V dan Radio) maupun melalui UKS, baik dalam bentuk penyuluhan, spanduk, poster maupun leaflet. Selain itu perlu ada pemantauan status gizi pada anak sekolah tingkat SLTP (minimal 2 kali setahun) dan tingkat SLTA (minimal 1 kali setahun) melalui UKS. Bagi masyarakat khususnya orang tua agar memperhatikan kebiasaan makan anaknya.

.....

Now, Indonesia deals with double nutrition problems, which are under nutrition and over nutrition. Impact of under nutrition problems affecting negatively toward physical development and mentally of an individual, while impact of over nutrition problems is increasing of degenerative disease, such as coronary, diabetes mellitus, hypertension, etc. Under nutrition problems were caused by poverty, lack of food supply, bad sanitation, public lack of knowledge toward nutrition, balance menu and health. A more general and simple nutrition status assessment in teenager is using index BB/TB^2 that known as Body Mass Index for age (BMI for age) assessed based on WHO-NCHS in percentile.

Research objective is identifying description and factors that related with adolescent nutritional status (SLTP and SLTA) in DKI Jakarta area. Research performed in 22 November - 6 December 2005. Research design is cross sectional and school selection is using cluster sample, sample selected systematic randomly, with total sample of 4,793 people. Nutritional status measured in IMT as dependent variable and variables of age, gender, family education, family occupation, pattern, watching television habit, exercising habit, breakfast habit, eating snacks habit, frequency of eating in one day, frequency of fatty food, frequency of consuming meat, frequency of consuming fried food, frequency of drinking soft drink and smoking habit as independent variable. Data analysis performed through analysis of university, vicariate (multinomial Logistic Regression) and multivariate (double logistic regression) with SPSS program.

Research result obtained under nutrition status as much as 10.3%, normal 81.3% and over nutrition 7.9%. Vicariate test result shows a relation of age, gender, mother education, father education, mother occupation, father occupation, exercising habit, eating snacks habit, frequency of eating fast-food, frequency of consuming fatty food and frequency of eating fried food with nutrition status ($p < 0.05$). There is no significant relation between watching television, breakfast habit, frequency of eating in one day, frequency of eating vegetables, frequency of eating fruit, frequency of drinking soft drink and smoking habit with IMT ($p > 0.005$). Multivariate analysis result of seven independent variables that predicted as significantly related with excessive nutrition, which are age, gender, mother education, watching television habit, exercising habit, eating snacks habit, frequency of fatty food. The most dominant variable and affecting is eating snacks habit (OR = 2.000) that means teenager who often eating snacks has risk of 2 times compared to the one who do not eating snacks.

Adolescent of SLTP and SLTA in DKI Jakarta are experiencing double nutrition problems, which are lack of nutrition and excessive nutrition. Therefore, Health Department in this case Public Nutrition

Development Directorate and Pemda DKI Jakarta in this case Health Department necessary be more intensively socializing General Guidance of Balanced Nutrition (PUGS) whether through mass media (TV and radio) or UKS, in the form of counseling, banner, poster and leaflet. Besides it is necessary to have nutrition status in adolescent of SLTP (minimally 2 times a year) and SLTA (minimally once per year) through UKS. For public especially parents to concern their children eating habit.